

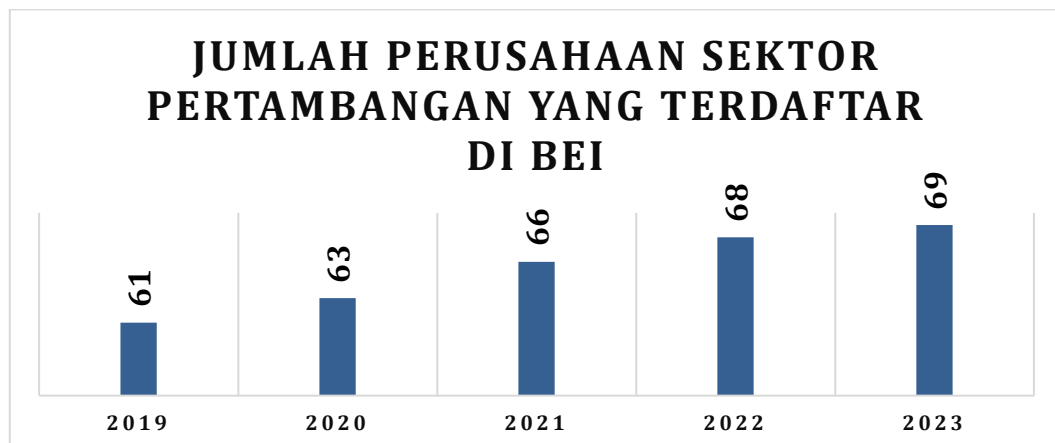
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor pertambangan, berdasarkan klasifikasi *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) yang diterapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), terbagi menjadi sub sektor minyak, gas, dan batubara, serta sub sektor energi alternatif. Sub sektor pada sektor ini meliputi pertambangan batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya, pertambangan batu-batuan, serta peralatan energi alternatif. Badan Koordinasi Penanaman Modal (2023) mengatakan bahwa, sektor pertambangan berperan dalam meningkatkan devisa negara melalui ekspor komoditas seperti nikel, batubara, dan mineral lainnya. Investasi asing di sektor ini juga terus meningkat, menunjukkan daya tarik Indonesia sebagai tujuan investasi di bidang pertambangan.

Seiring dengan meningkatnya peran sektor pertambangan dalam perekonomian dan investasi asing yang terus bertumbuh, pemerintah Indonesia turut mengambil langkah strategis dalam memperkuat regulasi guna menciptakan kepastian hukum di sektor ini. Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2024, yang merupakan perubahan atas PP Nomor 96 Tahun 2021 yang memuat ketentuan pelaksanaan kegiatan usaha pertambangan mineral dan batubara di Indonesia. (PP No. 25 Tahun 2024). Peraturan ini bertujuan memberikan kepastian hukum dan investasi bagi pemegang izin usaha pertambangan, dengan penyesuaian pada jangka waktu perpanjangan izin dan persyaratan pemberian perpanjangan (PP No. 25 Tahun 2024, Pasal 10). Seiring dengan kebijakan yang mendukung pertumbuhan industri ini, jumlah perusahaan pertambangan di BEI mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sumber : BEI (2023)

Perusahaan pertambangan yang terdaftar mengalami peningkatan dari 61 perusahaan pada tahun 2019 menjadi 69 perusahaan pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan minat investor yang tetap tinggi terhadap sektor pertambangan di Indonesia. Realisasi investasi di sektor pertambangan hingga 31 Desember 2023 mencapai USD7,46 miliar, atau 96,8% dari target yang ditetapkan sebesar USD 7,7 miliar (ESDM, 2023). Peningkatan investasi ini tidak hanya mendorong produksi dan penjualan komoditas tambang, tetapi juga meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor ini. Pada tahun 2023, sektor pertambangan menyerap sekitar 310.181 tenaga kerja, terdiri dari 308.107 Tenaga Kerja Indonesia dan 2.074 Tenaga Kerja Asing (ESDM, 2023). Peningkatan investasi di sektor pertambangan merupakan faktor utama yang mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor ini pada tahun 2023, seiring dengan meningkatnya produksi dan penjualan komoditas tambang yang turut memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan sektor ini (Suswantono, 2023).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Efektifitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas keuangannya merupakan bentuk analisis yang dilakukan untuk mengevaluasi kinerja keuangan sesuai dengan prinsip dan ketentuan yang berlaku secara tepat (Hutabarat, 2020:2). Menurut Sari (2021), kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur melalui

berbagai rasio dalam laporan keuangan yang merepresentasikan beragam aspek dari performa keuangan perusahaan itu sendiri. Dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan, berbagai rasio keuangan, termasuk aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas sering digunakan sebagai alat pengukuran (Gunawan, 2019). Profitabilitas digunakan secara luas sebagai indikator dalam mengukur tingkat keberhasilan entitas dalam menghasilkan profit (Oktavia et al., 2023). Profitabilitas diperhitungkan menjadi salah satu indikator terutama keberhasilan perusahaan serta menjadi aspek penting yang menarik perhatian investor (Kasmir, 2019:199). Secara keseluruhan, profitabilitas mencerminkan keberhasilan dan efektivitas pengelolaan perusahaan karena menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba (Pradnyaswari & Dana, 2022). Agustin (2022) mengemukakan bahwa pengukuran profitabilitas perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai indikator rasio, seperti *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return on Assets* (ROA). ROA dianggap sebagai salah satu proksi profitabilitas utama yang mencerminkan efisiensi dan kebisaan entitas dalam menggunakan sumber daya pada perusahaan (Zakiah et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh Kasmir (2019:199) yang menjelaskan dimana, *return on assets* (ROA) dipakai untuk mengukur sampai ditingkat mana perusahaan mampu memperoleh laba melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki.

Namun, menjaga profitabilitas bukanlah hal yang mudah, terutama bagi perusahaan yang beroperasi di sektor pertambangan. Berbagai dinamika yang terjadi dalam lima tahun terakhir telah memberikan tantangan signifikan bagi perusahaan pertambangan, baik dari faktor eksternal maupun internal. Pada tahun 2023, harga berbagai komoditas tambang seperti batu bara, nikel, kobalt, aluminium, seng, dan tembaga mengalami penurunan signifikan akibat dinamika geopolitik global (Kompas.id, 2023). Salah satu komoditas yang mengalami tekanan harga terbesar adalah batu bara. Harga batu bara anjlok akibat kelebihan pasokan global, terutama dari China yang meningkatkan produksi dalam negeri sekaligus impor. Per 23 November 2023, harga batu bara tercatat turun sebesar 10,51% dalam sebulan dan 64,87% dalam setahun, menjadi USD122,15 per ton, situasi ini berbalik dari beberapa tahun sebelumnya, di mana pasar mengalami

kelangkaan pasokan (IDX Channel, 2023). Meskipun permintaan batu bara termal di kawasan Asia meningkat menjelang musim dingin, harga tetap tertekan karena lemahnya permintaan dari Eropa serta harga domestik yang rendah di negara importir utama seperti China. Hal ini mendorong para pemasok untuk mengalihkan ekspor ke pasar lain guna tetap kompetitif. Data dari Kpler menunjukkan bahwa impor batu bara termal lintas laut di Asia meningkat dari 70,29 juta ton pada September menjadi 75,77 juta ton pada Oktober 2023 (IDX Channel, 2023). Istiani dan Amrulloh (2024) menjelaskan bahwa, turunnya harga komoditas tambang berdampak besar pada pendapatan perusahaan, terutama yang bergantung pada ekspor batu bara. Harga yang tidak stabil juga meningkatkan risiko keuangan dan menyulitkan perusahaan dalam merencanakan produksi serta investasi jangka panjang. Jika kondisi ini terus berlangsung, profitabilitas perusahaan tambang bisa ikut melemah karena pendapatan tidak pasti dan biaya pengelolaan risiko meningkat.

Di sisi lain, pada tahun 2023, realisasi produksi batu bara Indonesia mencapai 776,25 juta ton, jauh melampaui target awal 694,50 juta ton yang ditetapkan pemerintah (Katadata, 2023). Kementerian ESDM (2023), melaporkan bahwa kelebihan produksi ini terjadi akibat ekspansi agresif perusahaan tambang untuk memanfaatkan harga tinggi di awal tahun, sebelum permintaan global mengalami pelemahan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sri Mulyani, sebagaimana dikutip dalam Liputan6 (2024), batu bara sebagai salah satu komoditas utama yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, mengalami penurunan harga jual yang signifikan yakni sebesar 63,8 persen sepanjang tahun 2023. Sejalan dengan itu, Hertina & Adillia (2022) mengatakan, dampaknya harga jual batu bara akibat kelebihan produksi dapat menekan profitabilitas perusahaan tambang, terutama jika biaya produksi tetap tinggi. Jika harga terus melemah tanpa adanya pengurangan produksi, margin keuntungan perusahaan akan semakin kecil dan dapat mengancam keberlanjutan operasi jangka panjang.

Fluktuasi harga komoditas dan kelebihan produksi menciptakan ketidakpastian bagi perusahaan sektor pertambangan dalam menjaga profitabilitas mereka. Dalam menghadapi tantangan ini, perusahaan perlu membangun

kredibilitas dan kepercayaan di pasar, terutama bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Transparansi dalam pelaporan keuangan dan pengelolaan bisnis yang baik menjadi elemen penting agar perusahaan dapat mempertahankan daya saing dan mendapatkan dukungan dari pasar (Hertina & Adillia, 2022). Dalam konteks ini, teori sinyal menginterpretasikan tindakan manajerial sebagai upaya untuk memberikan sinyal yang diberikan kepada investor mengenai pandangan perusahaan pada prospek perusahaan di masa mendatang (Brigham & Houston, 2019:500). Handika et al. (2021) menyatakan bahwa teori sinyal adalah mekanisme penyampaian informasi oleh perusahaan yang berperan sebagai indikator bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung mengirimkan sinyal positif ke pasar melalui indikator seperti laporan keuangan yang menunjukkan profitabilitas tinggi, struktur modal yang dikelola secara efisien, serta praktik tata kelola yang baik (Brigham & Houston, 2019:500-502). Hal ini konsisten dengan teori sinyal, yang berpendapat bahwa manajemen perusahaan memanfaatkan pembayaran dividen sebagai bentuk sinyal untuk mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan dan mencatat laba. (Soeiswanto et al., 2024). Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi profitabilitas, karena masing-masing faktor memiliki kontribusi penting dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk menjaga daya saing dan memperkuat kepercayaan dari para pemegang kepentingan, termasuk investor.

Faktor pertama yang memengaruhi profitabilitas adalah likuiditas. Menurut Sari dan Suryandani (2023), Likuiditas merepresentasikan kapasitas perusahaan dalam menyelesaikan liabilitas jangka pendek dengan memanfaatkan aset yang dipunya. Konsep tersebut menekankan pentingnya kestabilan keuangan dalam menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Di sisi lain, Susena dan Ady (2024) menegaskan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik cenderung lebih dipercaya oleh investor maupun kreditur karena dianggap memiliki pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dan efisien. Perusahaan dengan likuiditas yang stabil lebih fleksibel dalam mengelola arus kas dan mampu menghadapi ketidakpastian ekonomi tanpa bergantung pada pendanaan eksternal (Sari &

Suryandani, 2023). Selain itu, penelitian oleh Susena dan Ady (2024) menemukan bahwa likuiditas yang kuat dapat membantu perusahaan menghindari kendala finansial yang berpotensi menghambat operasional dan pertumbuhan bisnis. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas oleh Ratri (2021) dan Nguyen et al. (2024), yang mengindikasikan hubungan positif antara *likuiditas* dan *profitabilitas* (ROA), di mana perusahaan dengan kondisi *likuiditas* yang kuat biasanya dapat menjalankan operasional secara lebih efisien dan memiliki keunggulan daya saing. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Endri et al. (2021) serta Dirmansyah et al. (2022) yang menemukan bahwa likuiditas tidak memberikan dampak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian Dirmansyah et al. (2022), mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi tidak selalu berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan, terutama jika tidak diimbangi dengan strategi pengelolaan aset yang optimal. Senada dengan itu, Endri et al. (2021) menyatakan bahwa dalam industri pertambangan, likuiditas yang terlalu tinggi tidak selalu memberikan keuntungan karena perusahaan lebih membutuhkan investasi dalam aset tetap dan teknologi untuk meningkatkan nilai produksi dibandingkan mempertahankan cadangan kas yang besar. Dengan demikian, hubungan antara likuiditas dan profitabilitas masih menjadi perdebatan akademis, dan menjadi alasan untuk meneliti pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas di sektor pertambangan.

Salah satu elemen yang relevan dalam penilaian entitas adalah *size* entitas itu sendiri. Ukuran perusahaan mengacu pada besarnya aset yang dipunya entitas, yang mencerminkan kapasitas operasional dan skala bisnis perusahaan (Endri et al., 2021). Skala perusahaan yang besar memungkinkan pemanfaatan sumber daya secara lebih maksimal dalam rangka meningkatkan efisiensi operasional serta memperkuat posisi kompetitif di pasar. Sementara itu, Hartanto et al. (2021) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai faktor penentu struktur keuangan perusahaan dan strategi pertumbuhan perusahaan. Besarnya ukuran perusahaan turut memengaruhi keputusan strategis dalam operasional bisnis dan tingkat daya saing, khususnya di sektor pertambangan yang membutuhkan investasi modal dalam jumlah besar (Hartanto et al., 2021). Dukungan terhadap hasil ini juga datang

dari penelitian Endri et al. (2021) dan Murti & Faradi (2023), yang mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berkontribusi secara positif terhadap profitabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan perusahaan berskala besar dalam memperoleh akses dengan lebih mudah terhadap pendanaan eksternal serta lebih mampu dalam mengelola risiko keuangan. Selain itu, perusahaan besar juga cenderung memiliki efisiensi operasional yang lebih tinggi dan keunggulan kompetitif yang kuat, yang secara langsung mendukung peningkatan profitabilitas. Ketidaksignifikanan hubungan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Meiryani et al. (2020). Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya aset dan sumber daya yang dimiliki tidak selalu menjadi jaminan peningkatan kinerja keuangan apabila tidak didukung oleh strategi manajerial yang efektif dan pengelolaan yang efisien. Selain itu, perusahaan besar sering kali menghadapi tantangan birokrasi yang lebih kompleks dan biaya operasional yang lebih tinggi, yang dapat menghambat peningkatan profitabilitas. Ketidakpastian tersebut menjadi salah satu alasan penting dalam mengkaji hubungan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas pada industri pertambangan di Indonesia.

Faktor terakhir yang turut memengaruhi profitabilitas adalah struktur modal. Struktur modal mencerminkan proporsi pendanaan suatu perusahaan dalam membandingkan pinjaman jangka panjang dan pendek terhadap modal (Wardoyo et al., 2022). Sementara itu, penelitian oleh Endri et al. (2021) menegaskan bahwa struktur modal yang optimal dapat membantu perusahaan mempertahankan stabilitas keuangan dan mengurangi risiko kebangkrutan, terutama di sektor pertambangan yang memiliki kebutuhan investasi modal besar. Perusahaan dengan struktur modal yang baik dapat lebih mudah memperoleh pendanaan eksternal serta meningkatkan efisiensi penggunaan modal dalam operasionalnya (Fauziyah dan Djameluddin, 2021). Studi yang dilakukan oleh Endri et al. (2021) mengindikasikan bahwa dalam industri pertambangan, tingkat penggunaan utang yang tinggi dapat mendorong peningkatan profitabilitas melalui manfaat penghematan pajak atas bunga utang, meskipun hal tersebut juga dapat menimbulkan risiko keuangan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik. Penelitian oleh Asikin et al.

(2023) turut menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, di mana struktur modal yang proporsional memungkinkan perusahaan memanfaatkan *leverage* guna meningkatkan laba tanpa menanggung risiko keuangan yang berlebihan. Selain itu, perusahaan yang mampu mengelola utangnya secara optimal umumnya menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang lebih baik, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan profitabilitas. Namun, menurut penelitian Kabichi & Bwana (2024) serta Fathoni & Syarifudin (2021), struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Kabichi & Bwana (2024), peningkatan rasio utang terhadap ekuitas justru berhubungan dengan penurunan profitabilitas, yang menyiratkan bahwa pembiayaan melalui utang secara berlebihan berpotensi menimbulkan risiko keuangan dan mengurangi daya tarik bank bagi investor. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa entitas dengan tingkat utang tinggi lebih mungkin untuk menghadapi peningkatan beban biaya keuangan, yang pada akhirnya dapat menekan margin laba (Fathoni & Syarifudin, 2021). Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami sejauh mana struktur modal memberikan dampak yang signifikan kepada profitabilitas, terkhususnya pada perusahaan pertambangan.

Ketidakkonsistenan hasil temuan dalam penelitian sebelumnya mengisyaratkan adanya perbedaan hubungan antara likuiditas, ukuran perusahaan, dan struktur modal dalam menentukan profitabilitas di industri pertambangan. Beberapa studi menunjukkan hubungan positif, sementara yang lain menemukan hasil yang bertolak belakang, terutama dalam konteks perusahaan pertambangan di Indonesia. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan mengkaji secara empiris hubungan antara faktor-faktor tersebut terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademik maupun praktis dalam memahami tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sektor pertambangan di masa mendatang.

Dengan mempertimbangkan uraian pada bagian latar belakang, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Likuiditas, Ukuran**

Perusahaan, dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”

1.3 Perumusan Masalah

Tantangan profitabilitas dalam sektor pertambangan tidak dapat diabaikan. Fluktuasi harga komoditas, kelebihan produksi, serta kebijakan larangan ekspor telah berdampak pada penurunan laba perusahaan pertambangan. Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan, oleh karena itu rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa hasil deskriptif likuiditas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah likuiditas, ukuran perusahaan, dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh:
 - a. Likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
 - b. Ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
 - c. Struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil deskriptif likuiditas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui apakah likuiditas, ukuran perusahaan, dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh:
 - a. Likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
 - b. Ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
 - c. Struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Harapannya penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik dari aspek teoritis maupun praktis. Berikut adalah perincian manfaat yang diharapkan:

15.1 Aspek Teoritis

- a. Sebagai referensi akademik bagi para peneliti dan mahasiswa mengenai pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, dan struktur modal, terhadap profitabilitas di sektor pertambangan.
- b. Sebagai bahan ajar dan tinjauan pustaka bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan profitabilitas perusahaan dalam sektor pertambangan.

1.5.2 Aspek Praktis

- a. Bagi Perusahaan, sebagai bahan evaluasi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas, sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis.

- b. Bagi Investor, sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis kinerja perusahaan sektor pertambangan sebelum melakukan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan tugas Akhir

Penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang saling terhubung untuk menjawab permasalahan penelitian. Susunan penulisan dalam skripsi ini diatur melalui sistematika berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama, dijelaskan secara menyeluruh mengenai fokus utama penelitian yang berkaitan dengan sektor pertambangan, dilanjutkan dengan pemaparan latar belakang yang menjelaskan urgensi topik yang dikaji. Selain itu, bab ini juga memuat pembahasan mengenai rumusan masalah, tujuan serta manfaat dari penelitian, cakupan ruang lingkup, hingga sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini memuat kajian teori, tinjauan penelitian sebelumnya, kerangka konseptual, serta perumusan hipotesis. Di dalamnya dibahas teori-teori yang relevan, seperti teori sinyal, teori agensi, serta teori *pecking order* dan dianalisis sejumlah penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel likuiditas, ukuran perusahaan, struktur modal, serta profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Selain itu, bagian ini juga mengidentifikasi celah penelitian sebagai dasar penegasan kontribusi studi yang dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menyajikan penjelasan mengenai tipe penelitian, cakupan populasi dan teknik penarikan sampel, definisi operasional variabel, hingga teknik pengumpulan data. Metode analisis data juga dijelaskan secara detail, termasuk penggunaan pendekatan kuantitatif dan menganalisis data menggunakan regresi panel guna.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan paparan hasil pengolahan data berdasarkan metode penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Pembahasan pada bagian ini mengkaji keterkaitan antara variabel likuiditas, ukuran perusahaan, dan struktur modal dengan profitabilitas, dengan mengacu pada teori serta membandingkan hasil dengan penelitian terdahulu.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab penutup ini menyajikan ringkasan temuan utama dari hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan, yang dirumuskan berdasarkan berdasarkan analisis sebelumnya. Peneliti juga memberikan saran untuk perusahaan sektor pertambangan, investor, serta akademisi yang tertarik untuk melanjutkan penelitian di bidang yang serupa.